

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum tempat penelitian

BPS Wayan Witri yang terletak di Karangploso RT/RW 04/60 Maguwoharjo, Depok Sleman Yogyakarta. BPS Wayan Witri didirikan oleh ibu wayan witri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas rumah bersalin dan layanan kebidanan umum. Setelah berdiri selama kurang lebih 30 tahun BPS Wayan Witri semakin berkembang, fasilitas semakin di tingkatkan, dan pelayanan kebidanan semakin banyak macamnya.

BPS Wayan Witri memiliki fasilitas 4 buah kamar nifas, satu kamar bersalin, 2 buah kamar periksa, satu kamar USG, dan 2 buah ruang jaga bidan. Layanan kebidanan terdiri dari ANC, INC, PNC, KB, imunisasi, dan balita sakit. BPS Wayan Witri juga bekerjasama dengan dokter umum dan dokter spesialis kandungan untuk periksa USG.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di BPS Wayan Witri pada tanggal 08 Juni 2014 jumlah wanita usia subur yang menggunakan KB suntik DMPA pada bulan Januari 2014 sampai bulan Mei 2014 yaitu 212 akseptor KB suntik DMPA. Setelah penulis membagikan kuesioner terhadap 18 akseptor yang isinya ada 15 pertanyaan tentang pengetahuan efek samping meliputi efek samping terhadap perubahan pola haid, efek samping terhadap kenaikan/penurunan berat badan, efek samping terhadap sakit kepala, efek samping terhadap keputihan, efek, didapatkan hasil sebanyak 4 orang (22,22%) memiliki pengetahuan baik, sebanyak 5 orang (27,78%) memiliki pengetahuan cukup tentang efek samping KB suntik *Depo Medroxy Progesterin Asetat* (DMPA). Sedangkan 9 orang (50%) lainnya memiliki pengetahuan kurang tentang efek samping KB suntik DMPA.

2. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa karakteristik responden yang mempengaruhi tingkat pengetahuan akseptor KB tentang efek samping kontrasepsi suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat* (DMPA) di BPS Wayan Witri Maguwoharjo Sleman Yogyakarta tahun 2014 dan karakteristik yang digunakan dari 106 responden dinilai berdasarkan umur akseptor, pendidikan akseptor, pekerjaan akseptor. Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan dan Jumlah Anak

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Umur :		
20 – 35 tahun	103	97,2
> 35 tahun	3	2,8
Total	106	100
Pendidikan :		
SMP	15	14,2
SMA	85	80,2
Perguruan Tinggi	6	5,7
Total	106	100
Pekerjaan :		
Buruh	2	1,9
IRT	67	63,2
Wiraswasta	18	17,0
Karyawan	12	11,3
PNS	7	6,6
Total	106	100
Jumlah Anak :		
1 orang	42	39,6
2 orang	37	34,9
3 orang	23	21,7
4 orang	3	2,8
5 orang	1	0,9
Total	106	100

Sumber : Data Primer 2014

Dari tabel 4.1 Berdasarkan umur mayoritas umur 20-35 tahun ada 103 responden (97,2%), berdasarkan pendidikan mayoritas berpendidikan SMA yaitu 85 responden (80,2%), berdasarkan pekerjaan mayoritas IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu 67 responden (63,2%) dan berdasarkan jumlah anak mayoritas mempunyai 1 orang anak yaitu 42 responden (39,6%).

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana (KB) Tentang Efek Samping Kontrasepsi Suntik *Depo Medroxy Progestin Asetat* (DMPA) di BPS Wayan Witri.

Berdasarkan hasil penelitian dari 106 responden didapatkan hasil distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang efek samping KB suntik DPMA pada ibu yang dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Tentang Efek Samping Kontrasepsi Suntik DMPA

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentasi
1.	Baik	96	90,5%
2.	Cukup	10	9,4%
3.	Kurang		
Total		106	100%

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana (KB) Tentang Efek Samping Kontrasepsi Suntik *Depo Medroxy Progestin Asetat* (DMPA) di Bps Wayan Witri mayoritas dalam kriteria Baik yaitu 96 responden (90,5%).

Tingkat pengetahuan akseptor KB suntik tentang efek samping kontrasepsi suntik DMPA secara khusus dijabarkan menjadi gangguan pola haid, peningkatan/penurunan berat badan, sakit kepala dan keputihan.

Tingkat pengetahuan akseptor pada gangguan haid dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Gangguan Haid

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentasi
1.	Baik	5	4,7%
2.	Cukup	101	95,3%
3.	Kurang		
Total		106	100%

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana (KB) Tentang Gangguan Pola Haid di Bps Wayan Witri mayoritas dalam kriteria Cukup yaitu 101 responden (95,3%) dan minoritas dalam kriteria Baik yaitu 5 responden (4,7%).

Tingkat pengetahuan akseptor pada peningkatan/penurunan berat badan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Peningkatan/Penurunan Berat Badan

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentasi
1.	Baik	106	100%
2.	Cukup		
3.	Kurang		
Total		106	100%

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana (KB) Tentang Peningkatan/Penurunan Berat Badan di Bps Wayan Witri mayoritas dalam kriteria Baik yaitu 106 responden (100%).

Tingkat pengetahuan akseptor pada sakit kepala dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Sakit Kepala

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentasi
1.	Baik	104	98,1%
2.	Cukup	2	1,9%
3.	Kurang		
Total		106	100%

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana (KB) Tentang Sakit Kepala di Bps Wayan Witri mayoritas dalam kriteria Baik yaitu 104 responden (98,1%) dan minoritas dalam kriteria Cukup yaitu 2 responden (1,9%).

Tingkat pengetahuan akseptor pada keputihan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentasi
1.	Baik	98	92,5%
2.	Cukup	8	7,5%
3.	Kurang		
Total		106	100%

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana (KB) Tentang Keputihan Haid di Bps Wayan Witri mayoritas dalam kriteria Baik yaitu 98 responden (92,5%) dan minoritas dalam kriteria Cukup yaitu 8 responden (7,5%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana (KB) Tentang Efek Samping Kontrasepsi Suntik *Depo Medroxy Progesterin Asetat (DMPA)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akseptor tentang efek samping KB suntik DMPA adalah mayoritas Baik yaitu 96 responden (90,5%). Sebelum dilakukan penelitian peneliti melakukan studi pendahuluan tentang efek samping secara umum yang meliputi gangguan pola haid, peningkatan/penurunan berat badan, sakit kepala, keputihan, depresi, rambut rontok, jerawat, mual muntah kepada 18 responden dan didapatkan hasil yaitu 4 orang berpengetahuan baik (22,22%), 5 orang berpengetahuan cukup (27,78%), dan 9 orang berpengetahuan kurang (50%). Setelah dilakukan penelitian hasil yang diperoleh berbanding terbalik dengan hasil studi pendahuluan, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor umur, pendidikan, pengalaman dan informasi responden.

Menurut Notoatmodjo (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, pendidikan, pengalaman dan informasi. Tingkat pengetahuan akseptor yang baik bisa jadi dipengaruhi oleh pendidikan dimana pendidikan akseptor KB suntik DMPA di BPS Wayan Witri rata-rata berpendidikan SMA.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan dan umur, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya, sehingga seseorang semakin besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan, ketrampilan dan pendidikan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pendidikan seseorang juga dipengaruhi oleh umur karena umur yang produktif sangat baik dalam penerapan pengetahuan, dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki usia produktif yaitu berkisar 20-35 tahun. Menurut Suriasumantri (2008) pada umumnya semakin dewasa seseorang, maka tingkat pengetahuannya semakin bertambah. Selain itu pengetahuan baik juga dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi, pengalaman yang didapatkan ibu

karena jumlah paritas ibu, ibu sudah sering menggunakan alat kontrasepsi dan ibu juga mendengar informasi yang berkaitan dengan KB suntik DMPA karena di BPS Wayan Witri sudah memberikan informasi tentang KB suntik DMPA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2006), dengan judul Persepsi Akseptor KB Suntik Tentang Efek Samping KB Suntik di Bidan Praktik Swasta “Dwi Kusuma” Desa Pojok Kecamatan Tawanghari Kabupaten Sukoharjo. Dalam penelitiannya Wahyuni mengatakan tingkat pengetahuan akseptor tentang efek samping KB suntik DMPA dari 45 responden didapatkan hasil 66,6% berpengetahuan baik. Penelitian ini sejalan dikarenakan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni yaitu mayoritas responden berpengetahuan baik, juga ada kesamaan dalam karakteristik responden. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan dan pengalaman akseptor KB.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB suntik DMPA sudah baik. Hal ini disebabkan karena faktor umur, pendidikan, pengalaman dan informasi seperti konseling pra penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dan efek samping ini yang sudah sering di temui dan dialami oleh akseptor.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana (KB) Tentang Efek Samping Gangguan Pola Haid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akseptor tentang efek samping perubahan pola haid adalah mayoritas cukup yaitu 101 responden (95,3%) dan minoritasnya berpengetahuan baik yaitu 5 responden (4,7%). Hasil pengetahuan responden tentang efek samping perubahan pola haid dari data menunjukkan bahwa akseptor mempunyai pengetahuan yang cukup.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan “*what*” misalnya apa air, apa manusia, apa alam dan sebagainya. Ada beberapa faktor yang

mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, pendidikan, pengalaman dan informasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggun (2013) di BPS Al-Firdaus Boyolali yang berjudul Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik Tentang Efek Samping DMPA. Dalam penelitiannya Anggun mengatakan tingkat pengetahuan akseptor tentang efek samping KB suntik DMPA terhadap gangguan pola haid dengan jumlah responden 99 orang didapatkan hasil 59 orang berpengetahuan cukup (59,59%). Persamaan dalam penelitian Anggun dan penelitian ini yaitu dalam karakteristik berdasarkan umur. Kurangnya pengetahuan ibu tentang gangguan pola haid juga disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh responden dari tenaga kesehatan, dan juga pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga, kurangnya pemanfaatan media massa, radio dan TV serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang efek samping KB suntik DMPA dan cara penanganannya.

Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping terhadap perubahan pola haid masih cukup ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan responden terhadap gangguan pola haid dan informasi yang diperoleh responden. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2007), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi dan pendidikan. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi seseorang untuk mencari informasi tentang sesuatu.

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana (KB) Tentang Efek Samping Peningkatan/Penurunan Berat Badan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akseptor tentang efek samping peningkatan/penurunan berat badan adalah mayoritas baik yaitu 106 responden (100%). Hasil pengetahuan responden tentang efek samping peningkatan/penurunan berat badan menunjukkan bahwa akseptor mempunyai pengetahuan yang baik.

Risiko kenaikan berat badan menurut Saifuddin (2006) kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron yang terdapat dalam KB suntik

DMPA mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian suntikan dapat menyebabkan berat badan bertambah.

Hasil penelitian Rohani Agustina (2008), menunjukkan adanya pengaruh penggunaan kontrasepsi DMPA terhadap perubahan berat badan. Dalam proses penerapan pengetahuan, informasi dan pendidikan juga sangat mempengaruhinya. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi dan pendidikan. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi seseorang untuk mencari informasi tentang sesuatu.

Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping perubahan/penurunan berat badan sudah Baik ini disebabkan karena dilakukannya konseling pra penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dan efek samping ini yang sudah sering di temui dan dialami oleh akseptor.

4. Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana (KB) Tentang Efek Samping Sakit kepala.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akseptor tentang efek samping sakit kepala adalah mayoritas baik yaitu 104 responden (98,1%) dan minoritasnya berpengetahuan cukup yaitu 2 responden (1,9%). Hasil pengetahuan responden tentang efek samping sakit kepala menunjukkan bahwa akseptor mempunyai pengetahuan yang baik.

Menurut Saifuddin (2006), usia reproduksi sehat seorang wanita antara umur 20-35 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori reproduksi sehat yang memiliki resiko rendah untuk ibu dan anak.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan umur. Semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal baru.

Dalam penelitian ini pendidikan responden yang SMA sebanyak 85 responden (80,2%) dan umur responden berkisar 20-35 tahun sebanyak 103 responden (97,2%) hal ini yang mempengaruhi responden dalam penerapan pengetahuannya.

Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping sakit kepala sudah Baik ini disebabkan karena dilakukannya konseling pra penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dan efek samping ini yang sudah sering di temui dan dialami oleh akseptor.

5. Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana (KB) Tentang Efek Samping Keputihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akseptor tentang efek samping sakit kepala adalah mayoritas baik yaitu 98 responden (92,5%) dan minoritasnya berpengetahuan cukup yaitu 8 responden (7,5%). Hasil pengetahuan responden tentang efek samping keputihan menunjukkan bahwa akseptor mempunyai pengetahuan yang baik.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan juga di pengaruhi oleh pengalaman dan informasi. Pada penelitian ini responden sudah berpengalaman karena responden sudah sering melakukan penyutikan rutin KB suntik DMPA setiap 3 bulan disamping responden sering melakukan penyuntikan responden juga sering mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan, selain itu responden juga sering mengikuti informasi dimedia massa.

Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping keputihan sudah Baik ini disebabkan karena dilakukannya konseling pra penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dan efek samping ini yang sudah sering di temui dan dialami oleh akseptor.

C. Keterbatasan penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti masih memiliki keterbatasan antara lain :

1. Peneliti tidak melakukan penelitian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan disebabkan karena peneliti kurang bisa membagi waktu.
2. Jumlah kuesioner yang tidak seimbang pada setiap indikator.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA